

## ANALISIS DAYA SAING KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Abdullah Muhlis<sup>1</sup>, Sulistyaningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>)Program Studi Agribisnis

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

\*Email Korespondensi : abdullah.muhlis@unars.ac.id

### Abstrak

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis bagi perekonomian Indonesia. Nilai strategis kopi terletak pada besarnya kontribusi yang disumbangkan kopi pada pendapatan negara khususnya dalam bentuk devisa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keunggulan komparatif komoditas kopi, kinerja ekspor kopi dan kondisi perdagangan internasional kopi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penentuan daerah dan sampel penelitian ini dilakukan secara sengaja yaitu Negara Indonesia (*Purposive method & Purposive sampling*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi dokumen serta analisis data yang digunakan antara lain *Revealed Comparative Advantage*, Rasio Akselerasi dan Indeks Spesialisasi Perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Indonesia mempunyai keunggulan komparatif terhadap komoditas kopi. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai *Revealed Comparative Advantage* pada kurun waktu 2017–2021 yang diatas 1 (satu) sebesar 1,86. 2) Indonesia dapat merebut pasar ekspor untuk komoditas kopi atau posisi Indonesia semakin kuat di pasar ekspor pada tahun 2017 dan 2019. 3) Pada kurun waktu 2017-2021, Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi karena rata-rata nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan yang positif sebesar 0,879 dan Indonesia berada pada tahap ekspor.

**Kata kunci:** Kopi, Keunggulan Komparatif, Kinerja Ekspor, Kondisi Perdagangan

### Abstract

*Coffee is a strategic plantation commodity for the Indonesian economy. The strategic value of coffee lies in the large contribution that coffee makes to state revenues, especially in the form of foreign exchange. The purpose of this study was to determine the comparative advantages of coffee commodities, coffee export performance and international coffee trade conditions. The research method used in this study is a quantitative method. The method of determining the area and sample of this research was carried out deliberately, namely the State of Indonesia (Purposive method & Purposive sampling). The method of data collection in this study is the method of document study and data analysis used, among others, Revealed Comparative Advantage, Acceleration Ratio and Trade Specialization Index. The results of the study show that: 1) Indonesia has a comparative advantage over coffee. This is indicated by the average Revealed Comparative Advantage value in the 2017–2021 period which is above 1 (one) of 1.86. 2) Indonesia can seize the export market for coffee commodities or Indonesia's position will get stronger in the export market in 2017 and 2019. 3) In the 2017-2021 period, Indonesia has strong competitiveness or Indonesia tends to be an exporting country of coffee commodities because the average -The average value of a positive Trade Specialization Index is 0.879 and Indonesia is in the export stage.*

**Keywords:** Coffee, Comparative Advantage, Export Performance, Trade Conditions

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional saat ini telah berkembang dengan pesat sehingga mampu memberikan peranan yang cukup penting dalam perekonomian dunia. Berbagai kerjasama ataupun kesepakatan perdagangan antar negara yang ada pada saat ini menunjukkan bahwa perdagangan antar negara baik impor maupun ekspor memiliki peranan penting bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bagi suatu negara (Arifin, 2004). Daya saing ekspor merupakan hal yang penting dalam melakukan persaingan ekspor antar negara, karena banyak negara yang berusaha memperoleh pendapatan melalui ekspor (Suprayogi et al., 2017).

Pentingnya peran sub sektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia, sehingga untuk mewujudkan amanat Undang-undang nomor 39 tahun 2014 yang mengharuskan penyelenggaraan perkebunan ditujukan untuk (1) meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; (2) meningkatkan sumber devisa negara; (3) menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha; (4) meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar; (5) meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku industri dalam negeri; (6) memberikan perlindungan pada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat; (7) mengelola dan mengembangkan sumberdaya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab dan lestari; dan (8) meningkatkan jasa perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis bagi perekonomian Indonesia. Nilai strategis kopi terletak pada besarnya kontribusi yang disumbangkan kopi pada pendapatan negara khususnya dalam bentuk devisa. Ekspor kopi Indonesia pada tahun 2012 adalah 425.000 ton dengan nilai transaksi sebesar USD 1,2 miliar, ekspor kopi tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 20,7% dari tahun 2011. Peningkatan ini merupakan dampak langsung dari munculnya negara konsumen kopi baru seperti Rusia, Cina, negara Eropa Timur dan Asia dengan besaran peningkatan 35% (Pandia, 2013).

Faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan nilai strategis kopi dalam perekonomian Indonesia adalah besarnya jumlah masyarakat petani yang terlibat dalam perusahaan kopi di Indonesia. Keseluruhan areal perkebunan kopi di Indonesia adalah seluas 1,266 juta Ha dan mayoritas sebesar 96% adalah perkebunan rakyat yang diusahakan sekitar 2 juta kepala keluarga petani (Khasan, 2015).

Secara umum, volume ekspor kopi dunia pada periode 2012-2016 mencapai rata-rata 7,67 juta ton yang tersebar di 10 negara eksportir kopi terbesar dunia mencapai total volume ekspor hingga 6,32 juta ton atau share hingga 82,39% total ekspor kopi dunia. Brazil menjadi negara eksportir kopi terbesar di dunia dengan rata-rata volume ekspor mencapai 2,04 juta ton per tahun atau berkontribusi sebesar 26,61%. Berikutnya dengan total ekspor rata-rata 1,58 juta ton atau menguasai pangsa perdagangan kopi hingga 20,59% adalah Vietnam. Indonesia dengan rata-rata ekspor kopi 568,33 ribu ton atau menguasai pasar kopi dunia 7,41% berada diposisi keempat dibawah Kolombia yang menjadi negara ketiga terbesar eksportir kopi dunia yaitu menguasai pangsa perdagangan kopi hingga 9,06% atau volume ekspor hingga 694,32 ribu ton (Astuti, 2017). Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui (1) Tingkat keunggulan komparatif kopi Indonesia di pasar internasional. (2) Kinerja ekspor kopi Indonesia dalam merebut pasar internasional. (3) Posisi dan daya saing Indonesia dalam mempengaruhi kondisi perdagangan kopi internasional.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian empiris dimana data adalah dalam bentuk yang dapat dihitung atau angka (Basuki, 2021).<sup>1</sup> Metode penentuan daerah dan sampel penelitian ini dilakukan berdasarkan metode yang sengaja (*Purposive method &*

*Purposive sampling*).<sup>2&3</sup> Daerah dan sampel penelitian yang dipilih secara sengaja oleh peneliti adalah Negara Indonesia. Negara Indonesia memiliki potensi yang besar sebagai negara produsen komoditas kopi, hal ini karena negara Indonesia merupakan negara pengekspor kopi tertinggi keempat di dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi dokumen.<sup>4</sup> Data yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan adalah data sekunder, yaitu data yang sudah terdapat dalam pustaka-pustaka atau data resmi yang dikumpulkan oleh *Worldbank* dan *Food and Agriculture Organization of The United Nations* (FAO).

Metode analisis data untuk tujuan yang pertama tentang keunggulan komparatif komoditas kopi suatu negara secara relatif terhadap dunia diukur dengan menghitung nilai Revealed Comparative Advantage (RCA), (Cai & Leung, 2008).

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij} / \sum_i X_{ij}}{\sum_j X_{ij} / \sum_i \sum_j X_{ij}}$$

Keterangan:

$RCA_{ij}$  : Keunggulan komparatif atas komoditas kopi (i) dari negara produsen (j);

$X_{ij}$  : Nilai ekspor komoditas kopi (i) dari negara produsen (j);

$\sum_i X_{ij}$  : Nilai total ekspor dari negara produsen (j);

$\sum_j X_{ij}$  : Nilai total ekspor kopi (i) dunia;

$\sum_i \sum_j X_{ij}$  : Nilai total ekspor dunia;

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika  $RCA > 1$ , maka negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif atas komoditas kopi di pasar internasional.
- Jika  $RCA \leq 1$ , maka negara tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif atas komoditas kopi di pasar internasional.

Metode analisis data untuk tujuan yang kedua, apakah Indonesia dapat merebut pasar di luar negeri (dalam arti dapat mengalahkan negara-negara pesaingnya), atau posisinya semakin kuat atau lemah di pasar ekspor diukur dengan menghitung Rasio Akselerasi (RA) (Soetriono, 2010):

$$RA_{ia} = \frac{[(\text{tren } X_{ia}) \times 100]}{[(\text{tren } M_{iw}) \times 100]}$$

Keterangan:

$RA_{ia}$  : Rasio Akselerasi atas komoditas kopi (i) dari negara produsen (a)

Tren  $X_{ia}$  : Trend ekspor (X) komoditas kopi (i) oleh suatu negara produsen (a) dalam persentase (%)

Tren  $M_{iw}$  : Trend impor (M) komoditas kopi (i) dunia (w) dalam persentase (%)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika  $RA > 1$ , maka negara tersebut dapat merebut pasar untuk komoditas kopi atau posisi negara tersebut semakin kuat di pasar ekspor atau pasar domestik.
- Jika  $RA \leq 1$ , maka negara tersebut belum dapat merebut pasar untuk komoditas kopi atau posisi negara tersebut semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik.

Metode analisis data untuk tujuan yang ketiga tentang kecenderungan suatu negara menjadi negara pengekspor atau pengimpor biji kopi serta dapat mengetahui posisi daya saing suatu negara terhadap komoditas tertentu sesuai dengan siklus hidup produk dapat diukur dengan menghitung nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) (Tambunan, 2004):

$$ISP_{ij} = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

ISPij = Indeks Spesialisasi Perdagangan atas komoditas kopi (i) dari negara produsen (j)

Xij = Nilai ekspor atas komoditas kopi (i) dari suatu negara produsen (j)

Mij = Nilai impor atas komoditas kopi (i) dari suatu negara produsen (j)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika ISP antara +0 hingga +1 (positif), maka komoditas kopi Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau cenderung sebagai pengekspor dari komoditas kopi (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik)
- Jika ISP antara -0 hingga -1 (negatif), maka komoditas kopi Indonesia mempunyai daya saing yang lemah atau cenderung sebagai pengimpor dari komoditas kopi (suplai domestik lebih kecil daripada permintaan domestik)

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

1. Pada tahap pengenalan, nilai indeks ISP industri latercomer -1.
2. Pada tahap substitusi impor: nilai indeks ISP naik antara -1 dan 0.
3. Pada tahap ekspor: nilai indeks ISP naik antara 0 dan 1,
4. Pada tahap kedewasaan: nilai indeks ISP menurun antara 1 dan 0,
5. Pada tahap kembali mengimpor: nilai indeks ISP menurun antara 0 dan -1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

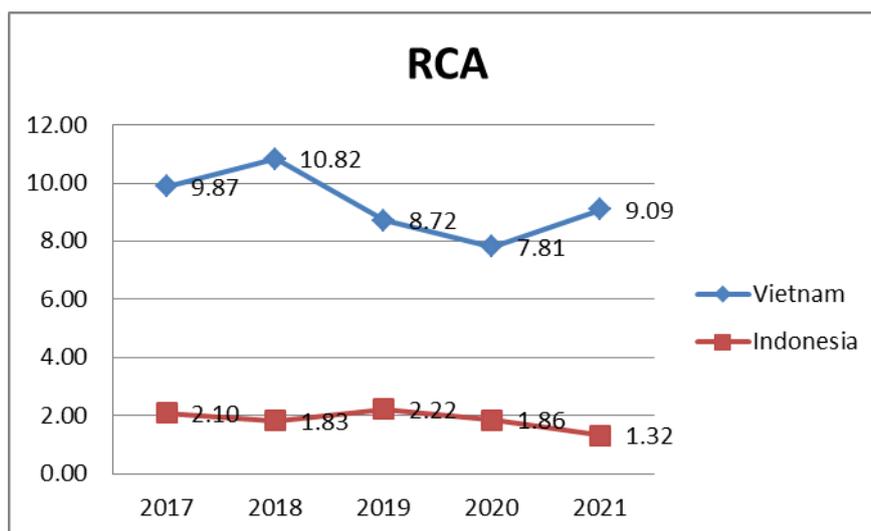
### Keunggulan Komparatif Kopi Indonesia di Pasar Internasional

Keunggulan komparatif suatu negara dapat diperoleh dengan berbagai pendekatan, diantaranya adalah analisis *Revealed Comparative Advantages* (RCA). Berdasarkan pada Tabel 1, nilai RCA komoditas kopi Indonesia pada tahun 2017 yaitu 2,10. Nilai ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas kopi. Namun nilai RCA yang didapat paling lebih rendah dibandingkan dengan 4 negara pesaing lainnya yaitu Brazil, Colombia, Vietnam dan Honduras. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif kopi Vietnam lebih baik dibandingkan dengan Indonesia.

**Tabel 1.** Nilai *Revealed Comparative Advantages* (RCA) Komoditas Kopi Pada Negara-negara Pengekspor di Dunia Tahun 2017-2021

No	Negara	RCA					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Brazil	4,08	4,27	4,79	4,90	4,72	4,55
2	Colombia	24,90	26,27	26,75	27,07	27,97	26,59
3	Vietnam	9,88	10,82	8,72	7,81	9,09	9,26
4	Honduras	34,19	38,61	39,76	29,70	42,74	37,00
5	Indonesia	2,10	1,83	2,22	1,86	1,32	1,86

Pada kurun waktu 2017- 2021, Indonesia selalu memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas kopi. Nilai RCA yang didapat berturut-turut yaitu 2,10, 1,83, 2,22, 1,86 dan 1,32. Dari nilai-nilai tersebut diketahui bahwa terjadi penurunan keunggulan komparatif pada tahun 2018, 2020 dan 2021. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA yang mengalami penurunan pada tahun-tahun tersebut. Walaupun demikian Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif.



**Gambar 1.** Perbandingan Nilai *Revealed Comparative Advantages* (RCA) Komoditas Kopi antara Negara Indonesia dengan Negara Vietnam Tahun 2017-2021

Berdasarkan pada Gambar 1, jika dibandingkan dengan negara pesaing utama kopi yaitu Vietnam, nilai RCA Indonesia pada kurun waktu 2017 – 2021 masih lebih rendah. Nilai RCA kopi negara Vietnam pada kurun waktu 2017-2021 yaitu 9,88, 10,82, 8,72, 7,81 dan 9,09. Dari nilai-nilai RCA tersebut, menunjukkan keunggulan komparatif Indonesia lebih rendah dibandingkan keunggulan komparatif Vietnam.

Nilai RCA Indonesia yang rendah menggambarkan bahwa kopi Indonesia memiliki *share* ekspor kecil dan juga harga yang rendah di pasar internasional (Manalu et al., 2022). Rendahnya daya saing kopi Indonesia juga disebabkan produsen kopi Indonesia cenderung menitikberatkan pada peningkatan kuantitas, hal ini akan berdampak pada kualitas kopi yang diekspor akan menjadi rendah (Sinta et al., 2018). Bila hal ini tidak disikapi secara cermat dan melakukan langkah-langkah perbaikan kinerja serta dukungan kebijakan yang kondusif bagi ekspor kopi, maka tidak mustahil daya saing ekspor komoditas kopi nasional akan semakin rendah dan tidak dapat bersaing dengan negara pesaing lainnya (Drajat et al., 2007).

### Kinerja Ekspor Komoditas Kopi Indonesia dalam Merebut Pasar Internasional

Kinerja ekspor suatu negara dapat diperoleh dengan berbagai pendekatan, diantaranya adalah analisis Rasio Akselerasi (RA). Berdasarkan pada Tabel 2, nilai RA komoditas kopi Indonesia pada tahun 2017 yaitu 1,24. Nilai 1,24 menunjukkan bahwa posisi Indonesia di pasar ekspor kopi cenderung kuat dan nilai tersebut masih lebih tinggi dengan negara pesaing utama yaitu Vietnam. Nilai RA dari negara Vietnam yaitu 1,21. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor kopi Indonesia pada tahun 2017 lebih baik dibandingkan dengan Vietnam.

**Tabel 2.** Nilai Rasio Akselerasi (RA) Komoditas Kopi Pada Negara-negara Pengekspor di Dunia Tahun 2017-2021

No	Negara	RCA					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Brazil	0,90	0,91	1,01	1,09	1,09	1,00
2	Colombia	0,95	0,92	0,97	1,04	1,13	0,99
3	Vietnam	1,21	1,21	0,97	0,86	0,76	1,01
4	Honduras	1,11	1,02	0,93	0,84	1,07	0,99
5	Indonesia	1,24	0,91	1,04	0,96	0,86	1,01

Nilai RA komoditas kopi Indonesia pada tahun 2018 turun menjadi 0,91. Nilai ini menunjukkan bahwa posisi Indonesia di pasar ekspor kopi cenderung lemah. Nilai RA komoditas kopi Indonesia pada tahun 2019 naik menjadi 1,04. Nilai ini menunjukkan bahwa posisi Indonesia di pasar ekspor kopi cenderung kuat. Nilai RA komoditas kopi Indonesia pada tahun 2020 turun menjadi 0,96. Nilai ini menunjukkan bahwa posisi Indonesia di pasar ekspor kopi cenderung lemah. Nilai RA komoditas kopi Indonesia pada tahun 2021 turun menjadi 0,86. Nilai ini menunjukkan bahwa posisi Indonesia di pasar ekspor kopi cenderung lemah. Posisi Indonesia di pasar ekspor kopi cenderung lemah pada tahun 2021 karena nilai trend ekspor kopi Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan nilai trend impor kopi dunia. Pada rentang waktu 2017-2021, rata-rata nilai RA komoditas kopi Indonesia dan Vietnam yaitu sama-sama 1,01, jadi dapat disimpulkan posisi Indonesia dan Vietnam pada rentang waktu 2017-2021 di pasar ekspor kopi sama-sama kuat karena nilai RA lebih dari satu.

### Posisi dan Daya Saing Indonesia dalam Mempengaruhi Kondisi Perdagangan Kopi di Pasar Internasional

Daya saing kopi Indonesia tersebut dapat dilihat dengan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 5 tahun (2017-2021), nilai ISP komoditas kopi Indonesia selalu positif. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi (suplai domestik kopi lebih besar daripada permintaan domestik kopi). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung stabil. Walaupun pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai ISP yang cukup signifikan.

**Tabel 3.** Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Indonesia Pada Tahun 2017-2021

No	Tahun	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)
1	2017	0,955
2	2018	0,692
3	2019	0,880
4	2020	0,925
5	2021	0,942
Rata-Rata		0,879

Selanjutnya untuk mengetahui posisi daya saing kopi Indonesia dapat dilihat dengan teori siklus produk Hiratsuka. Menurut teori ini posisi daya saing suatu produk terbagi menjadi:

1. Pada tahap pengenalan, nilai indeks ISP industri *latercomer* -1.
2. Pada tahap substitusi impor: nilai indeks ISP naik antara -1 dan 0.
3. Pada tahap ekspor: nilai indeks ISP naik antara 0 dan 1.
4. Pada tahap kedewasaan: nilai indeks ISP menurun antara 1 dan 0.
5. Pada tahap kembali mengimpor: nilai indeks ISP menurun antara 0 dan -1.

Berdasarkan teori siklus produk Hiratsuka, terdapat penggolongan negara-negara yang dianalisis, yaitu negara *latercomer* dan *forerunner*. Negara *latercomer* adalah negara pengekspor belakangan untuk komoditas kopi, sedangkan negara *forerunner* adalah negara pengekspor baru untuk komoditas kopi. Dalam penelitian ini, Negara *latercomer* adalah Indonesia sedangkan negara *forerunner* adalah Vietnam. Penetapan Vietnam sebagai negara pembanding dikarenakan negara Vietnam merupakan negara pengekspor baru untuk komoditas kopi dibandingkan dengan Indonesia yang lebih dulu eksis. Alasan yang kedua karena teori siklus produk Hiratsuka hanya dapat diterapkan pada negara-negara Asia saja.

Berikut dapat diketahui nilai ISP komoditas kopi Indonesia dibandingkan dengan Vietnam Pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Kopi Indonesia (*Latercomer*) dan Vietnam (*Forerunner*) Pada Tahun 2017-2021

No	Tahun	ISP	
		Indonesia	Vietnam
1	2017	0,955	0,944
2	2018	0,692	0,943
3	2019	0,880	0,943
4	2020	0,925	0,918
5	2021	0,942	0,923
Rata-Rata		0,879	0,934

Berdasarkan pada Tabel 4, maka dapat diketahui nilai ISP komoditas kopi untuk negara Indonesia (*latercomer*) dan Vietnam (*forerunner*) pada tahun 2017-2021. Selama kurun waktu 5 tahun (2017-2021), nilai ISP komoditas kopi Indonesia selalu positif. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi (suplai domestik kopi lebih besar daripada permintaan domestik kopi). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung stabil. Walaupun pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai ISP yang cukup signifikan. Sedangkan untuk negara Vietnam, pada tahun 2017-2021 nilai ISP yang diperoleh selalu positif bahkan nilainya mendekati satu (1). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi Vietnam mempunyai daya saing yang kuat dan Vietnam cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi (suplai domestik kopi lebih besar daripada permintaan domestik kopi). Nilai ISP yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut cenderung konstan.

Posisi daya saing kopi Indonesia selama kurun 2017-2021 berada pada tahap tiga atau pada tahap ekspor. Pada tahap ini, nilai ISP Negara Indonesia antara 0 dan 1. Pada tahapan ini komoditas kopi sudah pada tahap ekspor, komoditas kopi melakukan produksi dalam skala-skala yang besar dan meningkatkan ekspor dalam laju yang pesat dan di pasar domestik untuk komoditas kopi tersebut, penawaran lebih besar daripada permintaan. Dalam tahapan ini ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan dan cenderung kalah bersaing dengan Vietnam pada kurun waktu 2017-2021. Daya saing kopi Vietnam lebih kuat dibandingkan dengan Indonesia karena nilai ekspor kopi Vietnam jauh lebih besar dibandingkan nilai ekspor kopi Indonesia. Nilai ekspor kopi Vietnam pada kurun waktu 2017-2021 mencapai 12.084.259 US\$ sedangkan nilai ekspor kopi Indonesia hanya mencapai 4.510.549 US\$.

## KESIMPULAN

1. Indonesia mempunyai keunggulan komparatif terhadap komoditas kopi. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai RCA pada kurun waktu 2017-2021 yang diatas 1 (satu) sebesar 1,86.
2. Indonesia dapat merebut pasar ekspor untuk komoditas kopi atau posisi Indonesia semakin kuat di pasar ekspor pada tahun 2017 dan 2019, sedangkan pada tahun 2018, 2020 dan 2021, Indonesia tidak dapat merebut pasar ekspor untuk komoditas kopi atau posisi Indonesia semakin lemah di pasar ekspor.
3. Pada kurun waktu 2017-2021, Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditas kopi karena rata-rata nilai ISP yang positif sebesar 0,879 dan Indonesia berada pada tahap ekspor.

Rekomendasi pada penelitian ini adalah: (1) Sejalan dengan perkembangan perdagangan kopi dunia yang semakin kompetitif, maka ekspor kopi Indonesia harus

mulai diarahkan untuk berorientasi pasar. Untuk itu, pemerintah Indonesia perlu memfasilitasi pengembangan pasar melalui berbagai kebijakan ekspor kopi, seperti pemberian informasi pasar (harga, mutu, pasar yang sedang tumbuh, pasar potensial, dan lainnya) dan penyediaan kemudahan ekspor, seperti pengembangan infrastruktur di pelabuhan dan kredit ekspor. (2) Dalam rangka peningkatan mutu kopi, pemerintah perlu mengembangkan standar mutu nasional dengan mengacu pada hasil penelitian dan berorientasi internasional. Untuk memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berorientasi internasional tersebut, teknologi pengolahan kopi oleh petani perlu diperbaiki dengan penggunaan peralatan yang diperlukan untuk pengolahan kopi, baik dengan proses basah maupun proses kering.

#### REFERENSI

- Arifin, S. (2004). *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Bank Indonesia.
- Astuti, T. H. (2017). *Outlook Kopi*. Kementerian Pertanian.
- Basuki. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. CV. Media Sains Indonesia.
- Cai, J., & Leung, P. (2008). Towards a more general measure of revealed comparative advantage variation. *Applied Economics Letters*, 15(9), 723–726.  
<https://doi.org/10.1080/13504850600748992>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2015-2019*. Kementerian Pertanian.
- Drajat, B., Agustian, A., & Supriatna, A. (2007). Export and Competitiveness of Indonesian Coffee Bean in International Market: Strategic Implication for the Development of Organic Coffee Bean. *Pelita Perkebunan (a Coffee and Cocoa Research Journal)*, 23(2).  
<https://doi.org/10.22302/icri.jur.pelitaperkebunan.v23i2.88>
- Khasan, A. F. (2015). *Indeks Keberlanjutan dan Identifikasi Faktor Kunci Sistem Perkebunan Kopi Arabika Kabupaten Bondowoso [Skripsi]*. Universitas Jember.
- Manalu, D. S. T., Harianto, Suharno, & Hartoyo, S. (2022). ANALISIS DAYA SAING SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PANGSA PASAR NEGARA EKSPORTIR UTAMA KOPI DI NEGARA IMPORTIR UTAMA KOPI. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(1), 1–24.
- Pandia, A. S. B. (2013). Ekspor Kopi Indonesia Meningkat. *Harian Kompas*.  
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/01/04/18331242/Ekspor.Kopi.Indonesia.Meningkat>
- Sinta, N. M., Alamsyah, Z., & Elwamendri, E. (2018). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOPI INDONESIA DAN VIETNAM DI PASAR ASEAN. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(1), 3. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i1.5028>
- Soetriono. (2010). *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Surya Pena Gemilang.

Suprayogi, B. M., Arifin, S., & Mawardi, M. K. (2017). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOPI INDONESIA, BRAZIL, KOLOMBIA, DAN VIETNAM. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 190-194.

Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia.